



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, perempuan dan laki-laki sudah seharusnya mempunyai kesempatan yang sama dalam hal berpikir, berkarya, berpendapat dan lainnya. Namun hal ini masih menjadi perbincangan orang banyak mengenai kesetaraan. Salah satu contoh adanya ketidaksetaraan yakni dalam bidang pekerjaan.

Survei yang dilakukan oleh Grant Thornton dalam (Priherdityo, 2016) secara global menunjukkan bahwa negara di Eropa merupakan negara pemberi kesempatan terbesar bagi wanita untuk menduduki jabatan yang tinggi dalam perusahaan. Data yang didapat dalam survei adalah sebanyak 35% perempuan di Eropa mempunyai jabatan tinggi dalam suatu perusahaan. Selanjutnya, 34% perempuan di negara-negara Asia Tenggara mempunyai kedudukan penting dalam suatu perusahaan.

Selain itu, data kementerian ketenagakerjaan yang dilansir dalam (Katadata.co.id, 2018) mengenai proporsi tenaga kerja perempuan di sektor informal mendapati persentasi 70%. Dapat diartikan bahwa sebagian besar perempuan hanya aktif dalam sektor informal dan hanya sedikit yang aktif dalam sektor formal. Hal ini disebabkan karena terbatasnya akses perempuan terhadap pasar tenaga kerja di Indonesia. Seperti contohnya, posisi manajemen tingkat menengah oleh perempuan pekerja hanya mencakup 20%. Pada manajemen tingkat tinggi terdiri dari 5% posisi CEO dan 5% posisi *broad members*.

Laporan yang ditulis oleh *World Economic Forum* (WEF) dalam (Gerintya, 2018) mengatakan bahwa, tren otomatisasi pekerjaan cenderung akan menghilangkan jenis pekerjaan administratif yang dimana pekerjaan tersebut didominasi oleh perempuan. Laporan tersebut menyebutkan, merupakan fakta bahwa perempuan secara relatif kurang terwakili dalam pekerjaan yang pertumbuhannya paling besar dalam lima tahun kedepan, seperti bidang matematika dan komputerisasi.

Di Indonesia sendiri, perempuan pekerja dan laki-laki masih tergolong tidak setara. Data mengenai jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2019 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), memperlihatkan adanya kenaikan sebesar 2.24 juta pekerja sehingga menjadi 136,18 juta pekerja. Sejalan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pun naik 0.12 % sehingga menjadi 69,332% pada periode 2018-2019. Secara jenis kelamin, laki-laki masih mendominasi TPAK sebesar 83,18% dan perempuan hanya 55,5% (Widowati, 2019).

Dalam sektor perekonomian, data survei yang dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 dalam (Katadata.co.id, 2018) menunjukkan, persentasi penduduk laki-laki dan perempuan di Indonesia hampir seimbang yaitu 50,24% untuk laki-laki dan 49,76 untuk perempuan namun hal tersebut bertolak belakang dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang aktif dalam sektor perekonomian. TPAK laki-laki Indonesia yang aktif bekerja berjumlah 83-84%, sedangkan TPAK perempuan hanya 48-51%.

Berdasarkan peringkat mengenai kesetaraan antara perempuan pekerja dan laki-laki, survei yang dilakukan oleh The Global Gender Gap Report dalam (Gerintya, 2018) menunjukkan, bahwa Indonesia menempati peringkat keenam di ASEAN dengan indeks 0,691 dalam hal kesetaraan gender. Sementara di dunia, Indonesia berada diperingkat 84 terbawah dari 144 negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesetaraan gender pada perempuan dan laki-laki yang bekerja di Indonesia. Perempuan pekerja masih lebih sedikit dibandingkan laki-laki pekerja.

Bila dilihat dari 17 sektor pekerjaan, perempuan hanya mendominasi pada tiga sektor dengan presentasi lebih dari 60% dibanding laki-laki pekerja. Ketiga sektor itu yakni, sektor jasa kesehatan dan tenaga sosial sebanyak 67,5%, sektor jasa lainnya 62,3%, dan disektor jasa pendidikan sebesar 61,1%, sedangkan 14 sektor pekerjaan lainnya didominasi oleh laki-laki pekerja. Skor tertinggi jenis pekerjaan laki-laki ada pada sektor pedagang besar, pedagang eceran, rumah makan, dan hotel (Islahuddin, 2017).

Contoh pekerjaan yang identik dan didominasi oleh laki-laki di Indonesia pada tahun 2016 yakni, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 71,8%, pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan 81,4%, Perdagangan besar, pedagang eceran, rumah makan dan hotel 96,6%, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan 93,1%, jasa perusahaan 73,3%, informasi dan komunikasi 71,1%, listrik, gas dan air 93,3% dan bangunan 78,2% (Islahuddin, 2017).

Adanya ketidaksetaraan gender dapat dibuktikan dari survei yang dilakukan oleh United Nation Development Programme pada tahun 2013 mengenai Gender

Equality Index, diketahui bahwa kesetaraan gender dalam bidang kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik di negara-negara Asia-Pasifik masih tergolong rendah pada kisaran 0.494%. Diskriminasi tersebut membuktikan bahwa perempuan yang bekerja dalam bidang maskulin merupakan sebuah keanehan karena perempuan dianggap mempunyai sifat yang lemah secara fisik maupun psikologis (Fatimah, 2015).

Salah satu alasan adanya kesenjangan ini terjadi juga bisa disimpulkan karena adanya ketidaksetaraan gender. Gender yang dimaksud di sini berbeda dengan seks yang secara biologis mempunyai perbedaan signifikan. Gender dapat diartikan sebagai sifat yang melekat pada perempuan dan juga laki-laki. Seperti contoh, laki-laki dianggap sebagai makhluk maskulin dan perempuan sebagai makhluk yang feminim. Gender dikonstruksikan secara sosial dan kultural, tidak heran jika konsep gender dapat diartikan berbeda dengan budaya lain (Fakih, 2013, p. 8).

Penelitian *The Global Gender Gap Index* secara global menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam sektor pendidikan dan sektor kesehatan, mendapatkan skor tertinggi dibanding sektor ekonomi dan politik. Pada sektor ekonomi secara global berada pada skor 0,585 sedangkan sektor pendidikan mendapatkan skor 0,953. Sementara itu, sektor kesehatan berada di skor tertinggi yaitu 0,956 sedangkan sektor politik, meraih skor dengan nilai terkecil yaitu 0,227. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa masih rendahnya angka kesetaraan gender dalam hal berpolitik dan ekonomi karena masih didominasi oleh salah satu gender yaitu laki-laki (KataData.co.id, 2018).

Tingkat pertama yang menduduki kesetaraan gender yang paling baik pada 2017 menurut *The Global Gender Gap Index* adalah negara Filipina, dengan satu- satunya negara di Asia yang mempunyai skor satu dalam sektor

pendidikannya. Filipina termasuk peringkat nomor 10 skor tertinggi di dunia. Bangladesh merupakan peringkat tertinggi kedua di Asia dalam hal kesetaraan gender meskipun skor dalam sektor perekonomiannya masih jauh di batas rata-rata yaitu 0,465. Bangladesh menduduki peringkat ke 47 di dunia (KataData.co.id, 2018).

Selanjutnya, Mongolia menempati peringkat ke tiga kesetaraan gender di Asia dan peringkat ke 53 didunia. Lalu diikuti dengan Laos di peringkat keempat di Asia dengan peringkat ke 64 di dunia. Vietnam, Thailand, Myanmar, Indonesia dan Kamboja mengikuti peringkat di bawah lima negara yang telah disebutkan (KataData.co.id, 2018).

Di Indonesia, ketidaksetaraan gender juga masih terjadi. Survei yang dilakukan oleh *The Global Gender Gap Report* dalam (Gerintya, 2018) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat keenam di ASEAN dengan indeks 0,691 dalam hal kesetaraan gender. Sementara di dunia, Indonesia berada diperingkat 84 terbawah dari 144 negara lainnya.

Di tingkat Asia berdasarkan The Global Gender Gap Index, Indonesia masuk dalam peringkat 10 gender, dan hanya melampaui sedikit di atas rata-rata skor global. Indonesia merupakan negara yang menempati peringkat kesembilan dengan skor kesetaraan gender tertinggi di Asia yang diikuti dengan Kamboja yang menempati posisi ke-10. Namun, sayangnya kesetaraan gender Indonesia dalam bidang politik, masih berada di bawah rata-rata dunia (KataData.co.id, 2018).

Skor kesetaraan gender di Indonesia dalam sektor ekonomi menempati angka 0,610 yang berarti, masih cukup jauh tingkat perempuan dengan laki-laki yang berpartisipasi dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam sektor perekonomian. Selain itu, kesetaraan gender dalam sektor pendidikan di Indonesia

mendapati skor 0,986 dengan artian, hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan yang mendapati kesempatan untuk menduduki jenjang pendidikan tertinggi (KataData.co.id, 2018).

Selanjutnya, angka kesetaraan gender di Indonesia dalam sektor kesehatan, meraih angka 0,976 yang berarti perempuan dan laki-laki di Indonesia hampir mendapati kesempatan yang sama dalam bidang kesehatan. Sayangnya, seperti yang sudah disebutkan di atas, nilai kesetaraan gender di Indonesia dalam sektor politik sangat anjlok. Indonesia hanya mendapat skor 0,193 yang berarti masih sangat rendahnya kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam pemberdayaan politik (KataData.co.id, 2018).

Salah satu contoh pekerjaan yang mempunyai gap yang cukup tinggi dalam hal kesetaraan gender berada pada sektor informasi dan komunikasi. Persentase jumlah pegawai laki-laki pada sektor ini adalah 71,1%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masih adanya ketidaksetaraan gender dalam lingkup pekerjaan ini. Pekerja dalam bidang ini salah satunya adalah jurnalis yang bekerja di media (Widowati, 2019).

Pada awalnya, pekerjaan seorang jurnalis di Indonesia pertama kali muncul pada tahun 1894 yang dirintis oleh Tirto Adhi Soerjo dengan surat kabarnya Soenda Berita (1903-1905), Medan Prijaji (1907) dan Putri Hindia (1908). Munculnya media sejak awal memang sudah dirintis oleh laki-laki, sedangkan masuknya perempuan dalam industri media sebagai jurnalis pertama kali dimulai oleh Roehana Koeddoes. Meski demikian, pers sendiri pada dasarnya merupakan struktur perusahaan media cetak yang memang didominasi oleh laki-laki (Lestari, 2018).

Jurnalis dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin pada jaman dahulu.

Terlihat bagaimana pekerjaan tersebut banyak terjun ke lapangan untuk mencari informasi melalui peristiwa-peristiwa berbahaya. Selain itu, pekerjaan ini juga membutuhkan tenaga dan keberanian yang cukup tinggi, sedangkan perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah lembut. Hal ini dapat menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender bagi perempuan maupun laki-laki yang bekerja di media. Ketidaksetaraan gender terhadap jurnalis dapat dilihat dari pembagian kerja yang tidak setara oleh atasannya (Luviana, 2012, p. 119).

Seperti yang diungkapkan oleh Nopus bahwa perempuan pekerja media masih mengalami diskriminasi. Data yang didapat dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyatakan bahwa salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi adalah prioritas penempatan laki-laki jurnalis untuk liputan yang bersifat menantang seperti pertahanan atau kepolisian dan sedangkan perempuan jurnalis pada umumnya ditempatkan pada liputan yang bertemakan kesehatan dan gaya hidup (Nopus, 2019).

Media massa bisa saja menjadi sarana penyebaran ideologi kelompok dominan yang menyampingkan perempuan dan mengontrol wacana publik. Hal ini dapat menjadikan penyebaran berita yang tidak netral dikarenakan para reporter cenderung memilih berita mengenai peristiwa dan isu yang terjadi di publik yang didominasi oleh laki-laki. Proses yang dilakukan oleh pekerja media dalam membuat, memelihara, dan memproduksi nilai-nilai dominan, dapat disebut sebagai hegemoni karena merupakan sesuatu yang bukan diberikan namun suatu pilihan yang harus dan dapat dinegosiasi dan dimenangkan (Gramsci, 2000, p. 319).

Sebelum banyak munculnya perempuan dalam ranah jurnalistik, seringkali perempuan lebih banyak menjadi bahan berita bagi media, dan perempuan dianggap sebagai objek yang menjanjikan keuntungan. Dengan situasi tersebut, perempuan

jurnalis dibutuhkan untuk menjunjung martabat perempuan sebagai kaum yang bukan hanya dapat dieksploitasi bagi media, namun juga bisa untuk ikut serta dalam menyuarkan aspirasi mereka (Qomariah, 2011, p. 12).

Menurut Beijing Platform of Action, perempuan dalam media juga merupakan salah satu topik dari dua belas topik lainnya yang dianggap sebagai isu kritis sejak tahun 1995. Hal ini diupayakan agar dimasa yang akan datang, perempuan dan anak perempuan dapat menggunakan kebebasan dalam memilih, merealisasikan haknya, hidup bebas dari kekerasan, bersekolah, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan mendapatkan upah yang setara untuk pekerjaan yang setara (UN WOMEN, 2020).

Data yang didapat dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menjelaskan bahwa, masih terdapat ketidaksetaraan gender dalam bidang jurnalistik, dan isu ini masih belum mendapat perhatian dari perusahaan media. Menurut AJI, perempuan dan laki-laki tidak mempunyai kesempatan yang setara dalam hal pengupahan dan pemberian fasilitas. AJI juga masih menemukan pola pikir patriarki di dalam jurnalistik (Victoria, 2020).

Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender di Indonesia masih menjadi perhatian yang serius salah satunya dalam hal partisipasi perempuan pekerja dalam mengambil keputusan, pembagian kerja, kesempatan berpendapat dan lainnya terutama pada perempuan jurnalis dan laki-laki di media. Dengan begitu, penelitian ini perlu membahas lebih lanjut mengenai bagaimana kesetaraan gender pada jurnalis terhadap proses pembagian tugas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya. Beberapa penelitian mengenai gender dan media fokus pada konten berita, yang pertama berjudul *Peningkatan Kepekaan Gender Dalam Jurnalisme* oleh (Yusuf, 2004), penelitian

ini menggunakan metode semiotik, hasil yang didapat yaitu konsep-konsep jurnalisme sensitif gender sama sekali belum diaplikasikan oleh para pekerja media di Indonesia. *Penelitian kedua berjudul Jurnalisme Tidak Peka Gender* (Susilo, 2017), penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan hasil *Tribunnews* telah melakukan penguatan terhadap pandangan yang menyupermasi perempuan.

Penelitian ketiga berjudul *Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus* (Ery & Lukas, 2014), penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan hasil, media *Swara Nusa* telah menerapkan jurnalisme sensitif gender dalam merumuskan terminologi yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender.

Penelitian keempat berjudul *Jurnalisme Berperspektif Gender di Dua Surat Kabar Nasional* (Sari, 2005). Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivisme dengan metode analisis peminjaman. Teori yang digunakan yaitu teori konstruktivisme, teori *Hierarchy of Influence* dan teori feminis. Konsep yang digunakan jurnalisme berperspektif gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar pemberitaan terhadap isu-isu gender yang ditampilkan *Sinar Harapan* menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di berbagai bidang tidak hanya diperlukan intervensi dari aparat hukum dan pemerintah tapi juga penanganan yang serius terhadap permasalahan yang menimpa kaum perempuan dan menyebabkan dirinya tertindas dan tersubordinasi.

Penelitian kelima berjudul Jurnalisme Berperspektif Gender dan Etika Jurnalisme Dalam Jurnalisme Online (Widodo & Novita, 2014). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan hasil, media *Kompas.com* dan *Merdeka.com* sudah menerapkan jurnalisme berperspektif gender dalam hal keberpihakan terhadap perempuan maupun dari segi pemilihan bahasa.

Penelitian keenam berjudul *Magdalance.co Sebagai Media Advokasi Perempuan*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan hasil, *Magdalance.co* mampu mengangkat isu gender dan seksualitas yang mengandung kritik terhadap objektivitas perempuan dan melakukan advokasi dengan mengangkat isu yang dimarginalisasikan sebagai *the other*. Isu yang diangkat mengandung unsur kemenduaan yang mencerminkan jenis gender di beberapa rubrik lain. Penelitian ketujuh berjudul *Peran Perempuan jurnalis Dalam Mengupayakan Kesetaraan Gender* (Purba, 2019). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan hasil, peran perempuan jurnalis dalam mengupayakan kesetaraan gender dengan cara konsisten memproduksi karya jurnalistik yang berperspektif gender, membangun jaringan dan relasi, membuat ruang diskusi untuk wacana kesetaraan gender, dan lain-lain.

Penelitian gender dan media lainnya juga berfokus pada jurnalis yakni *Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender di Radio Bersegmentasi Perempuan* (Safira, 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan hasil, *She Radio* masih belum sepenuhnya mempraktikkan jurnalisme berperspektif gender.

Dari penelitian yang disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa adanya gap yang belum dibahas dan diteliti lebih lanjut yaitu mengenai kesetaraan gender pada sebuah media dalam pembagian tugas para jurnalis. Hal ini menjadi topik yang cukup krusial karena masih terjadinya pelabelisasian terhadap *desk* di media. Seperti penelitian yang berjudul *Bias Gender dalam Praktik Jurnalisme TV* (Koesmantoro, 2015) menemukan bahwa prioritas penempatan jurnalis pada *desk* yang telah dilabelisasi dengan *desk* perempuan dan *desk* laki-laki membuat sempitnya ruang gerak perempuan jurnalis maupun laki-laki dalam berkarya.

Potensi masing-masing jurnalis apabila ditempatkan dalam *desk* tertentu saja dapat dipastikan tidak akan tergali secara maksimal. Pelabelisan terhadap *desk* ini tentu membuat adanya pembagian tugas yang tidak setara kepada jurnalisnya. Sebagai contoh, pekerjaan teknis seperti kameramen, *lighting*, audio, dan juga *editing* disebut sebagai pekerjaan laki-laki. Perempuan yang dianggap lemah dalam hal teknis tentu mempunyai ruang gerak sempit dalam hal tersebut. Hal itu dapat menyebabkan adanya ketidakadilan pada pembagian tugas pada jurnalis, terutama dalam posisi perempuan jurnalis yang bekerja di media. Perempuan dalam media secara umum lebih diprioritaskan bekerja sebagai reporter saja.

Dengan begitu, penelitian ini akan membahas bagaimana kesetaraan gender pada suatu media dalam pembagian tugas sehingga dapat dilihat sebenarnya apakah bias gender tersebut memang berasal dari jurnalisnya sendiri atau memang adanya ketidaksetaraan gender dalam pembagian tugas di kantor medianya.

Penelitian ini akan dilakukan di kantor media online *Tribunnews.com*. Alasan peneliti memilih *Tribunnews.com* sebagai objek penelitian karena menurut data yang didapat peneliti, jumlah jurnalis *Tribunnews.com* masih jauh dari kata setara. Jumlah jurnalis yang bekerja di *Tribunnews.com* yaitu sebanyak 77 jurnalis yang terdiri dari 8 perempuan jurnalis dan 69 laki-laki jurnalis. Atau dengan persentase 88% laki-laki jurnalis dan 12% perempuan jurnalis. Hal ini terkonfirmasi oleh koordinator *Tribunnews.com* yang menyatakan bahwa benar adanya ketimpangan jumlah jurnalis tersebut. Dengan alasan tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di *Tribunnews.com*.

Table 1.1 Data Perbandingan Jumlah Jurnalis Pada Media *Online*

No	Media <i>Online</i>	Jumlah		Persentase	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Okezone.com	64	33	66%	34%
2	<i>Tribunnews.com</i>	69	8	88%	12%
3	Detik.com	117	58	67%	33%
4	Kompas.com	69	52	57%	43%
5	Sindonews.com	78	11	88%	12%
6	Liputan6.com	94	49	66%	34%
7	Grid.id	60	54	53%	47%
8	Suara.com	42	19	69%	31%
9	Kumparan.com	77	67	54%	46%
10	Kapanlagi.cm	20	10	66%	34%
11	Merdeka.com	49	22	69%	31%
12	CNNIndonesia.com	42	33	56%	44%
13	Bolaport.com	28	14	66%	34%
14	Tempo.co	46	23	67%	33%
15	Uzone.id	15	4	79%	21%
16	CNBCIndonesia.com	35	17	68%	32%
17	Indosport.com	48	14	23%	77%
18	Viva.co.id	12	14	47%	53%
19	Dream.co.id	8	10	44%	56%
20	Gridoto.com	58	5	93%	7%
21	Akurat.co	50	19	72%	28%
22	Bola.net	14	2	88%	12%
23	Tirto.id	66	24	73%	27%

Sumber: Pribadi

Pada table 1.1, terlihat persentase jurnalis pada 23 media *online* yang merupakan masuk dalam kategori *top website* menurut Alexa.com. Jumlah jurnalis tersebut peneliti dapatkan dari situs masing-masing media *online* pada tanggal 17 November 2019 (Alexa.com, 2019).

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep gender, konsep media dan gender, dan konsep jurnalistik. Konsep gender digunakan untuk menyatukan pemikiran pembaca untuk memahami bahwa gender yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sifat yang melekat pada laki-laki mau pun wanita dan gender berbeda dengan jenis kelamin. Konsep media dan gender digunakan sebagai penggambaran gender di media. Konsep jurnalistik digunakan sebagai penjelasan bagaimana tugas yang dilakukan jurnalis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, masih terlihat adanya ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam bidang jurnalistik. Ketimpangan tersebut terjadi dalam hal jumlah antara laki-laki jurnalis dan wanita dalam ruang redaksi *Tribunnews.com*. Selanjutnya, belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana kesetaraan gender pada proses pembagian tugas yang diterima para jurnalis di suatu yang memiliki ketimpangan gender pada jumlah jurnalis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari masalah yang ada, peneliti membagi pertanyaan sebagai pendukung rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembagian tugas untuk jurnalis di *Tribunnews.com*?
2. Bagaimana *Tribunnews.com* menerapkan kesetaraan gender untuk jurnalisnya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk memetakan kesetaraan gender dalam siste, pembagian tugas jurnalis

Tribunnews.com.

2. Untuk memetakan kesetaraan gender pada *Tribunnews.com* yang mempunyai peresentase gender laki-laki jurnalis dan perempuan yang timpang dalam membagi tugas pada jurnalisnya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penyempurnaan data penelitian studi kasus mengenai kesetaraan gender pada jurnalis di suatu media berdasarkan konsep gender, media dan gender, serta konsep jurnalistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi data tambahan penelitian mengenai kesetaraan gender dalam media bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini mengonfirmasi benar atau tidak bahwa adanya ketidaksetaraan gender dalam media. Penelitian ini jua diharapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran kesetaraan gender dalam pembagian kerja perempuan jurnalis dan laki-laki pada suatu media

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu peneliti tidak tidak melakukan observasi lapangan dikarenakan kondisi adanya pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk observasi langsung untuk melihat kondisi riil.